

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Investasi adalah mengeluarkan sejumlah uang atau menyimpan uang pada sesuatu dengan harapan suatu saat mendapat keuntungan financial. Masyarakat berinvestasi untuk berbagai tujuan yang berbeda. Ada yang sekedar ingin memperoleh tambahan penghasilan. Ada yang berinvestasi untuk dana pendidikan atau dana pensiun di hari tua, adapula tujuan investasi yang lebih serius, yaitu pelipatgandaan uang dalam jumlah besar, tidak sekedar pertambahan uang.

Berinvestasi di pasar modal menjadi tempat yang tepat karena pasar modal dapat memberikan imbal hasil yang besar dan menjadi jaminan untuk jangka panjang. Pasar modal juga sebagai jembatan penghubung antara masyarakat yang berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain dengan perusahaan yang mendapatkan dana dari masyarakat yang digunakan untuk penambahan modal kerja maupun ekspansi bisnis.

Setiap instrument keuangan di pasar modal mempunyai keuntungan sesuai dengan resiko yang dihadapi. Makin tinggi keuntungan yang diperoleh, semakin besar resiko yang dihadapi. Sehingga, masyarakat dapat memutuskan untuk menanamkan investasi sesuai dengan seberapa besar keuntungan dan resiko nya. Sejak dibuka untuk pertama kali, Perkembangan pasar modal ini semakin pesat dan memikat para investor untuk menanamkan modalnya di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan pasar modal tercemin dari kapitalisasi pasar dan jumlah

emiten yang tercatat di BEI. Berikut ini perkembangan pasar modal. Berikut ini perkembangan pasar modal berdasarkan kapitalisasi pasar dan jumlah emiten.

**Tabel 1.1**

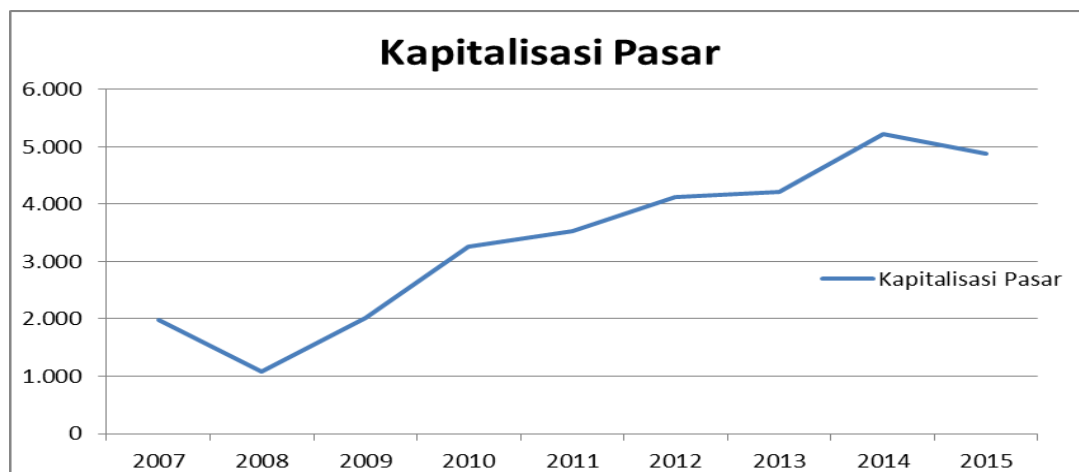
**Perkembangan Pasar Modal 2007-2015**

Tahun	Kapitalisasi pasar (Rp Triliun)	Jumlah Emiten
2007	1.989	383
2008	1.076	396
2009	2.019	398
2010	3.257	424
2011	3.537	446
2012	4.128	466
2013	4.219	487
2014	5.228	510
2015	4.873	525

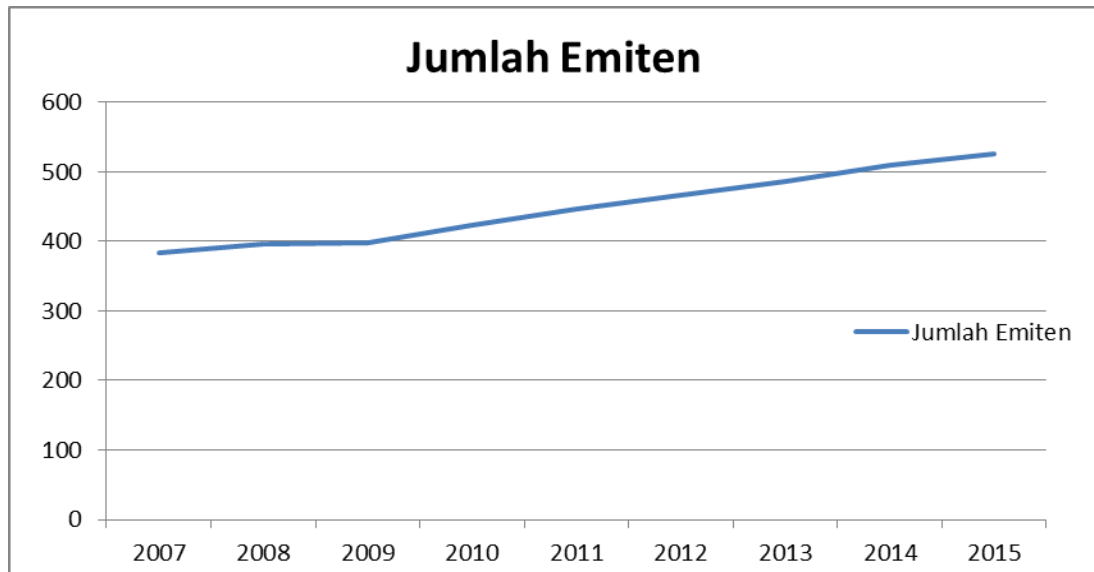
Sumber : [www.yahoo-finance.com](http://www.yahoo-finance.com) (2015)

**Gambar 1.1.**

**Perkembangan Kapitalisasi Pasar 2007-2015**



Sumber : [www.yahoo-finance.com](http://www.yahoo-finance.com) (2016)

**Gambar 1.2.****Perkembangan Jumlah Emiten 2007-2015**

Sumber : [www.yahoo-finance.com](http://www.yahoo-finance.com) (2016)

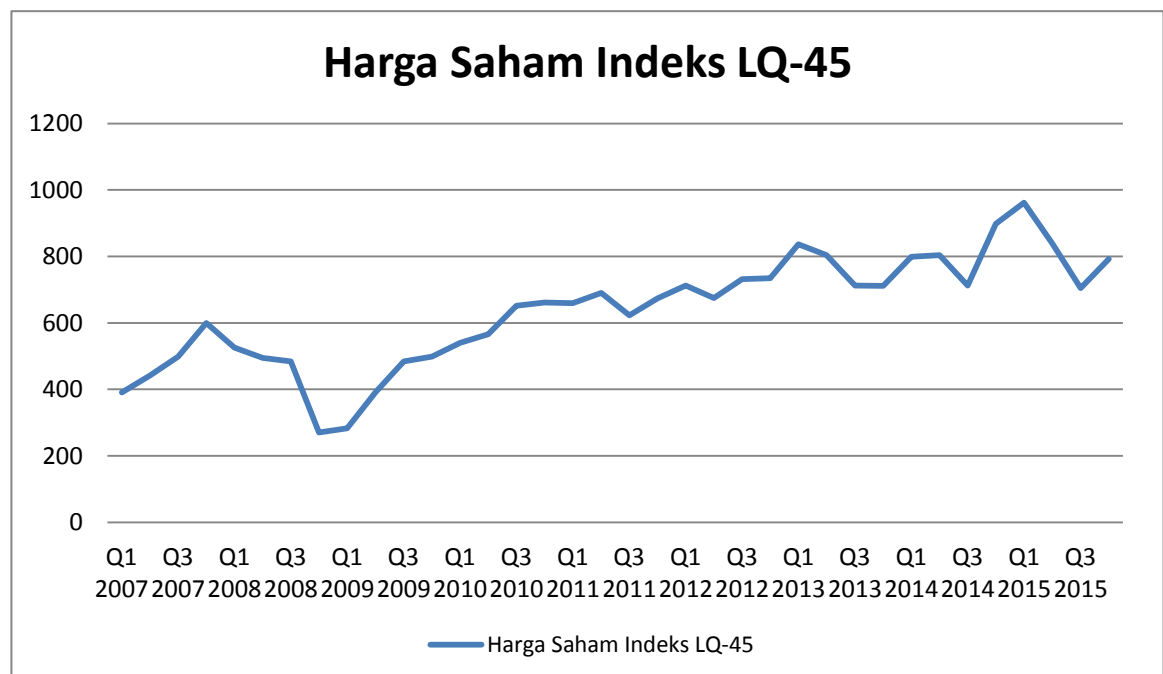
Perkembangan kapitalisasi pasar menunjukkan peningkatan yang pesat, walaupun mengalami penurunan tahun 2008 disebabkan oleh krisis kredit perbankan di AS telah menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat Amerika Serikat yang selama ini dikenal sebagai konsumen terbesar atas produk-produk dari berbagai negara di seluruh dunia. Penurunan daya serap pasar itu menyebabkan volume impor menurun drastis yang berarti menurunnya ekspor dari negara-negara produsen berbagai produk yang selama ini dikonsumsi ataupun yang dibutuhkan oleh industri Amerika Serikat. Oleh karena volume ekonomi Amerika Serikat itu sangat besar, maka berdampak kepada semua negara pengekspor di seluruh dunia termasuk ke Indonesia. Perkembangan jumlah emiten terus mengalami pertumbuhan tiap tahun, hal ini mencerminkan kepercayaan

penuh emiten bahwa Indonesia jauh lebih kuat dan siap menghadapi krisis global di masa depan.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 11 indeks yang dapat menjadi acuan investor dalam penentuan berinvestasi. Indeks LQ-45 menjadi alasan yang dipakai karena saham Indeks LQ-45 ini cenderung memiliki tingkat likuiditas yang tinggi (Investor mudah membeli dan menjual sahamnya) dan merupakan Saham dengan kapitalisasi pasar yang besar. Pergerakan harga saham Indeks LQ-45 mengalami fluktuatif sepanjang periode. Berikut ini gambar pergerakan harga saham Indeks LQ-45 tahun 2007-2015

**Gambar 1.3.**

**Pergerakan Harga Saham Indeks LQ-45**



Sumber : [www.yahoo-finance.com](http://www.yahoo-finance.com) (2016)

Pergerakan indeks LQ45 selama 9 tahun mengalami peningkatan yang cukup pesat, walaupun sempat mengalami penurunan cukup tajam pada kuartal 4 tahun 2008 di harga saham. Setelah itu, pergerakan harga saham terus mengalami kenaikan yang puncaknya terjadi pada kuartal 1 tahun 2015 di harga saham 961,93

Dalam membuat keputusan dalam berinvestasi, investor wajib mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham. Perubahan harga saham di pasar dipengaruhi oleh variabel makro. Variabel ekonomi makro merupakan variabel diluar kinerja perusahaan yang turut mempengaruhi operasional perusahaan. Variabel ini sangat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, investor wajib mempunyai kemampuan dalam memahami variabel makro saat ini dan meramalkan variabel makro di masa depan. Contoh variabel makro adalah inflasi, *BI Rate*, nilai tukar dan PDB. Inflasi menjadi faktor utama dalam mempengaruhi harga saham. Inflasi disebabkan permintaan atas barang & jasa melebihi penawaran produk barang dan jasa. Pada kondisi ini, harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan sehingga mengalami penurunan daya beli masyarakat.

Bukti empiris hubungan Inflasi terhadap Indeks LQ-45 digambarkan sebagai hubungan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45. Hal ini terjadi karena peningkatan Inflasi menambah biaya produksi perusahaan. Ini berarti perusahaan menaikkan harga jual barang sehingga barang yang dijual semakin mahal. Sehingga konsumen beralih ke kompetitor yang mempunyai harga barang lebih murah dan kualitas yang sama. Ini menyebabkan laba perusahaan yang berdampak kepada turunnya harga saham di Indeks LQ-45.

Ini diperkuat oleh penelitian Nurdin (1999) dan Heru (2008). Penelitian yang berbeda menurut Hooker (2004) dan Raharjo (2010) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45

Selain inflasi, *BI Rate* menjadi variabel makro yang turut mempengaruhi perubahan harga saham. Suku bunga BI (*BI Rate*) menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. *BI Rate* dilakukan oleh Bank Indonesia agar tetap berada pada sasaran yang ditetapkan. Untuk mengendalikan nilai tukar, pemerintah menaikkan suku bunga BI. Hal ini berdampak perbankan menaikkan suku bunga, sehingga mendorong investor mengubah aset ke dalam rupiah sehingga rupiah terapresiasi

Bukti empiris hubungan *BI Rate* terhadap Indeks LQ-45 digambarkan sebagai hubungan *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45. Hal ini terjadi karena kenaikan suku bunga BI diikuti kenaikan bunga pinjaman kredit perbankan, hal ini menambah beban bagi perusahaan karena membayar lebih pinjaman ke bank untuk operasional perusahaan. Mau tidak mau, perusahaan menaikkan harga jual barang ke masyarakat. Ini menyebabkan konsumen berpindah kepada kompetitor yang mempunyai harga yang lebih murah, sehingga berdampak turunnya laba perusahaan dan mempengaruhi turunnya harga saham investor di Indeks LQ-45. Ini diperkuat oleh penelitian Heru (2008), Robin dan Anastasia (2008). Penelitian yang berbeda menurut Mohammad (2013) dan Agung (2013) yang menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45

Selain Inflasi, dan *BI Rate*. Nilai tukar juga dapat menyebabkan perubahan di harga saham Indeks LQ-45. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Nilai rupiah terhadap dollar AS menunjukkan berapa rupiah yang dikeluarkan untuk mendapatkan 1 (satu) dollar AS. Pergerakan nilai tukar ditentukan permintaan dan penawaran dari mata uang dalam negeri ke mata uang asing. Jika permintaan barang-barang masyarakat internasional lebih rendah dibanding penawaran barang-barang terhadap rupiah maka terjadi depresiasi rupiah, begitu pula sebaliknya. Pergerakan nilai tukar secara substansial dapat mempengaruhi perubahan harga saham di Indeks LQ-45

Bukti empiris hubungan Nilai tukar terhadap Indeks LQ-45 digambarkan sebagai hubungan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45. Hal ini terjadi karena depresiasi rupiah terhadap dollar berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan perusahaan sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi. Sehingga, membuat perusahaan menaikkan harga jual yang berdampak turunnya laba perusahaan. Pada kondisi ini, menyebabkan turunnya harga saham di indeks LQ45. Ini diperkuat oleh Hardiningsih (2002) dan Manurung (1994). Penelitian yang berbeda menurut Heru (2008) dan Thobarry (2009) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45

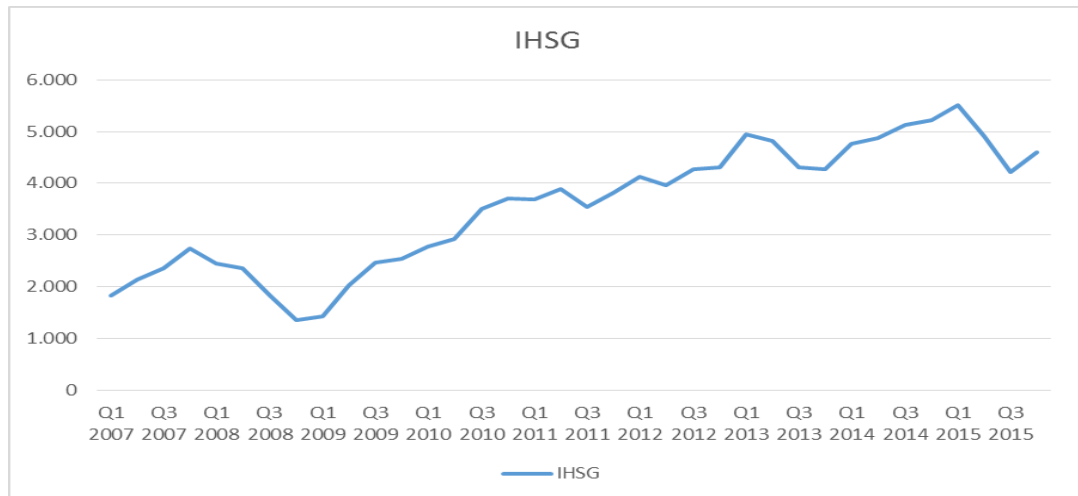
PDB termasuk juga faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Pertumbuhan PDB juga menentukan perekonomian negara karena PDB berasal dari total barang yang dikonsumsi oleh masyarakat. Semakin tinggi jumlah barang yang di konsumsi masyarakat, semakin tinggi penerimaan PDB negara begitupula

sebaliknya. Bukti empiris hubungan PDB terhadap Indeks LQ-45 digambarkan sebagai hubungan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45. Hal ini terjadi karena Peningkatan PDB menyebabkan peningkatan permintaan produk terhadap perusahaan, hal ini menyebabkan jumlah barang yang dijual perusahaan semakin tinggi sehingga meningkatkan laba perusahaan. Dengan adanya, peningkatan laba perusahaan yang menandakan kinerja perusahaan diikuti harga saham perusahaan meningkat di Indeks LQ-45. Ini diperkuat oleh penelitian Sangkyun (1997) dan Hooker (2004). Penelitian yang berbeda menurut Kewal (2012) dan Anis (2013) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45

Hubungan Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar, PDB dengan Indeks LQ-45 dapat mempengaruhi perubahan harga IHSG. Perubahan harga IHSG menjadi indikator dalam memberikan gambaran pada Investor mengenai arah Pasar. Jika IHSG mengalami kenaikan mencerminkan bahwa harga saham yang tercatat di bursa tersebut cenderung mengalami kenaikan lebih banyak dan lebih besar daripada harga saham yang mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya. Perkembangan harga saham IHSG dapat dilihat berupa grafik yang telah disiapkan oleh Bursa Efek Indonesia. Berikut ini gambar perkembangan harga saham IHSG periode 2007-2015



**Gambar 1.4.**  
**Pergerakan Harga Saham IHSG 2007-2015**



Sumber : [www.yahoo-finance.com](http://www.yahoo-finance.com) (2016)

Dari grafik diatas, pergerakan IHSG mengalami fluktuasi. Harga saham IHSG sempat mengalami penurunan di 2008 akibat krisis kredit AS yang menjalar ke seluruh dunia terutama Indonesia sehingga mempengaruhi kondisi di Bursa Efek Indonesia. Penguatan harga IHSG mulai terjadi di 2009 yang diakibatkan pemerintah berhasil mengatasi krisis kredit AS melalui berbagai kebijakan sehingga investor makin nyaman menanamkan saham di Bursa Efek Indonesia dan memikat investor lain untuk menanamkan modalnya. Sepanjang periode 2007-2015, pergerakan IHSG telah menunjukkan hasil yang luar biasa. Pada Q1 2015, harga saham IHSG menguat tajam pada angka 5.518,68

Bukti empiris hubungan Inflasi terhadap IHSG digambarkan sebagai hubungan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini terjadi karena semakin tinggi inflasi akan semakin menurunkan laba perusahaan. Turunnya laba perusahaan membuat para investor menjual sahamnya, sehingga

menyebabkan harga saham perusahaan menurun yang berdampak pergerakan IHSG menjadi turun. Semakin tinggi inflasi akan semakin menurunkan laba perusahaan. Turunnya laba perusahaan membuat para investor menjual sahamnya, sehingga menyebabkan harga saham perusahaan menurun yang berdampak pergerakan IHSG menjadi turun. Ini diperkuat dari penelitian Manurung (2009) dan Thobarry (2009). Penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Kandir (2008) dan Ike (2012) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG

Bukti empiris hubungan *BI Rate* terhadap IHSG digambarkan sebagai hubungan *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini terjadi karena Kenaikan *BI Rate* membuat investor tidak mau melakukan investasi karena bunga pinjaman yang harus dibayarkan menjadi lebih tinggi. Pada kondisi ini, investor menjual saham perusahaan dan mengalihkan dana di bank untuk memperoleh pendapatan dari bunga tabungan. Sehingga harga saham perusahaan menurun dan berdampak pergerakan harga saham IHSG menurun. Ini diperkuat oleh penelitian Kewal (2012) dan Tandelin (2010). Hal yang berbeda menurut penelitian Novianto (2011) dan Agung (2013) yang menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG

Bukti empiris hubungan nilai tukar terhadap IHSG digambarkan sebagai hubungan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini terjadi karena depresiasi rupiah terhadap dollar berarti perekonomian Indonesia suram karena Faktor fundamental Indonesia tidak kuat, sehingga harga dollar menguat. Hal ini menambah resiko bagi investor, sehingga investor melakukan

aksi jual saham perusahaan untuk mengalihkan investasi ke bursa luar negeri yang berdampak pergerakan harga IHSG menjadi menurun. Ini diperkuat oleh penelitian Amansyah (2014) dan Rumiris (2009). Hal yang berbeda menurut Tendi (2005) dan Jeong and Kim (2011) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG

Bukti empiris hubungan PDB terhadap IHSG digambarkan sebagai hubungan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini terjadi karena peningkatan PDB menyebabkan peningkatan daya beli konsumen terhadap produk-produk perusahaan sehingga meningkatkan laba perusahaan. Dengan adanya peningkatan laba perusahaan, harga saham perusahaan juga meningkat yang berdampak pergerakan IHSG positif. Ini diperkuat menurut Amansyah (2014) dan Tandelilin (2011). Penelitian yang berbeda menurut penelitian Eduardus (1997) dan Kewal (2012) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar, PDB terhadap Indeks LQ-45 & IHSG Di Bursa. Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti mengambil judul “PENGARUH INFLASI, *BI RATE*, NILAI TUKAR, PDB TERHADAP KINERJA PASAR DI BEI DAN TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM”

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Indeks LQ-45?
- b. Bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks LQ-45?
- c. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap Indeks LQ-45?
- d. Bagaimana pengaruh PDB terhadap indeks LQ-45?
- e. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap IHSG?
- f. Bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap IHSG?
- g. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap IHSG?
- h. Bagaimana pengaruh PDB terhadap IHSG?
- i. Bagaimana pengaruh inflasi, *BI Rate*, nilai tukar dan PDB terhadap Indeks LQ-45 dan IHSG?
- j. Bagaimana pengaruh inflasi, *BI Rate*, nilai tukar dan PDB terhadap Indeks LQ-45 dan IHSG dan tinjauannya dari sudut pandang Islam?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks LQ-45
- b. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks LQ-45
- c. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap Indeks LQ-45
- d. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap indeks LQ-45

- e. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap IHSG
- f. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap IHSG
- g. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap IHSG
- h. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap IHSG
- i. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, *BI Rate*, nilai tukar dan PDB terhadap Indeks LQ-45 dan IHSG
- j. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, *BI Rate*, nilai tukar dan PDB terhadap Indeks LQ-45 dan IHSG dan tinjauannya dari sudut pandang Islam.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

- a. Bagi investor, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam menentukan keputusan berinvestasi di BEI dengan melihat perubahan kondisi ekonomi makro.
- b. Bagi emiten, dapat memberikan bukti empiris mengenai variabel-variabel ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham di BEI sehingga emiten dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
- c. Bagi Akademisi, dapat menambah koleksi kepustakaan di bidang pasar modal serta berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di dalam perkuliahan dan sebagai pengetahuan tentang investasi.
- d. Bagi pemerintah, dapat digunakan sebagai petunjuk dalam membuat kebijakan agar dapat menciptakan perekonomian yang meningkat.